UMY Magz

Edisi 2 | Oktober 2021

RESILIENT NATION

Bertahan, Berbenah, Berkembang

UMY Magz

Edisi 2 | Okt. 2021

Daftar Isi

Profil

Perjalanan Panjang Al-Afik dan Kerelawanan 03

Dari Hobi untuk Berbagi 07

Mozaik

Menelisik Perkeretaapian Indonesia: Sumbangsih Akademisi untuk Negeri 11

Misi Kembalikan Kepercayaan Publik pada Lembaga Peradilan 17

Bincang Pakar Pangan

Ketahanan Pangan dalam Genggaman Kita Bersama 21

Bincang Pakar Komunikasi

Era *Hyperconnectivity*, Potensi dan Tantangan Komunikasi 25

Bincang Pakar Pendidikan

Mengakrabi Disrupsi Pendidikan dengan Pembelajaran yang Bermakna 31

Bincang Pakar Ekonomi

Menerawang Ekonomi Indonesia di Tengah Ketidakpastian 37

Lipsus (Liputan Khusus)

Ikhtiar Menuju Sehat, UMY Berikan 17.000 Dosis Vaksin 41

Salam Redaksi

Bertahan, Berbenah, Berkembang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya. Shalawat dan salam kami haturkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk inspirasi yang selalu mengalir, sehingga UMY Magz telah sampai pada edisi kedua.

Pada terbitan UMY Magz ini kami mendapatkan kesempatan untuk dapat menggali lebih dalam potensi-potensi yang dimiliki oleh Indonesia dan masyarakatnya. Potensi ini tidak hanya dilihat sebagai aset yang dapat digunakan untuk bertahan saat ini, tetapi juga di masa yang akan datang terutama saat dilihat dari sudut pandang post-covid era.

Disrupsi-disrupsi yang muncul sebagai dampak adanya pandemi ditilik ulang sebagai potensi melalui kacamata para pakar yang telah berkiprah di bidangnya masing-masing: kesehatan, transportasi, ketahanan pangan, media dan komunikasi, pendidikan, sociopreneur, ekonomi, dan hukum. Kami berkesempatan untuk menggali civitias akademika UMY yang memiliki passion atau gairah dalam mengembangkan potensi (masyarakat) Indonesia.

Individu yang dihadirkan adalah para penggerak, yang telah menunjukkan bahwa masing-masing dari kita memiliki kesempatan untuk membangun negara, dengan bertahan, berbenah, kemudian berkembang. Semoga artikel dalam UMY Magz di edisi ini dapat menjadi penghantar semangat dan inspirasi yang diberikan para pakar untuk Indoneisa.

Wassalamualaikum wr. wb.

Editorial Team

Tim Redaksi

Penanggung Jawab

Hijriyah Oktaviani, S.IP., MM

Pemimpin Redaksi

Lanoke Intan Paradita, S.S., M.Hum

Editor

Sakinatudh Dhuhuriyah, S.Kom.I

Layouter

Hilmy Abiyyu As'ad, S.Sos

Redaksi

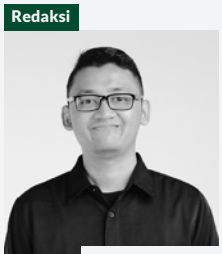

Maulana Habibi, S.Pd

Aisyah Wahdania Mulyaningsih, S. IP

Moh. Itaqullah RMM

Sofia Hasna, S.I.Kom

Translator

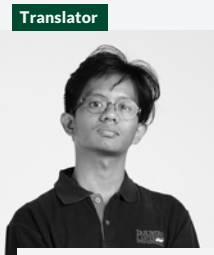

Harsya Danang Pradana, S.Pd

Profil

PERJALANAN PANJANG AL-AFIK DAN KERELAWANAN

Afik (tengah), Dosen Program Studi Keperawatan UMY sedang berfoto bersama dua orang tentara Gaza.

Dalam era transformasi digital di tahun 2021 ini, tidak dapat dipungkiri bahwa hidup terasa semakin *simple*, praktis, dan efisien dimana hampir semua aktivitas bahkan bisa dilakukan sendiri dengan bantuan teknologi yang semakin hari semakin canggih. Hal ini sebenarnya berdampak sangat baik, terutama saat seluruh dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya pembatasan interaksi sosial antar manusia. Namun, kemudahan berkomunikasi dan melakukan banyak hal secara digital sayangnya perlahan menggeser manusia dari kodratnya sebagai makhluk sosial untuk menjadi lebih individualis dan terkesan apatis karena tidak lagi memiliki rasa kepedulian yang tinggi antar sesamanya.

Dokumen UMY

Kendati demikian, di tengah modernitas ini, masih ada manusia memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap sesamanya. Salah satunya ialah para pegiat kerelawanan yang terus bergerak dan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Menjadi seorang relawan, bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi banyak salah kaprah yang terjadi. Tidak sedikit orang yang bergabung dengan dunia kerelawanan untuk sebuah eksistensi di sosial media, atau sekedar mencari pengakuan dari masyarakat. Tidak sedikit pula orang yang bergabung untuk mencari keuntungan secara finansial. Padahal, terlepas dari itu semua, menjadi seorang relawan harus dilakukan secara ikhlas dan sukarela. Panggilan hati untuk berdampak positif bagi sesama merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk menjadi seorang relawan. Inilah yang juga diyakini oleh Al-Afik, S.Kep., Ns., M.Kep., dosen program studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki kiprah panjang dalam dunia kerelawanan.

Awal Mula Perjalanan

Afik, panggilan akrabnya, mulai menekuni dunia kerelawanan ini sejak tahun 1994. Saat ditemui oleh penulis, dia menceritakan perjalanan panjangnya bergabung dalam dunia relawan sampai saat ini. Dua puluh tujuh tahun silam, Afik yang berasal dari sebuah kota kecil di Jawa Timur datang ke Yogyakarta sebagai seorang perawat biasa yang ditugaskan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Siapa yang menyangka bahwa pada tahun yang sama terjadi erupsi Gunung Merapi dan dia pun harus ikut bergabung dengan Muhammadiyah untuk turun langsung menjadi relawan membantu para korban erupsi dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Tak disangka dari kejadian inilah panggilan hati nurani Afik untuk menjadi seorang relawan hadir. “Sejak saat itu, hampir di setiap bencana yang terjadi di Indonesia saya ikut terjun. Saya juga akhirnya bergabung di Pusat Bantuan Siaga Kesehatan Yogyakarta pada saat terjadi bencana Tsunami di Aceh tujuh belas tahun lalu, tahun 2004,” ungkapnya.

Tak hanya sampai di situ, kiprah Afik dalam dunia kerelawanan kemudian terus berjalan di bawah naungan Muhammadiyah melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Lembaga Muhammadiyah ini bertugas untuk mengoordinasikan mobilisasi sumber daya dalam tanggap darurat bencana, mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, dan rehabilitasi pasca bencana. Lembaga ini terbentuk pada tahun 2010 berdasarkan pada Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di tahun yang sama. Menurut Afik, sebenarnya MDMC sudah mulai dibentuk jauh sebelum Muktamar tersebut dimana dia & beberapa teman pengurus lainnya terkumpul dan turun menjadi relawan.

Dokumen UMY

Niat Baik akan Berakhir Baik

Ada cerita yang cukup menegangkan dalam perjalanan Afik sebagai seorang relawan. Pada tahun 2009, Afik dan beberapa rekannya diterjunkan oleh Muhammadiyah untuk menjadi relawan di Jalur Gaza pada saat terjadi invasi kedua. Saat itu dia ditugaskan sebagai Tim Medis Indonesia melalui Humanitarian Forum Indonesia. Sebelum diberangkatkan, Afik mengungkapkan bahwa dia mengalami perdebatan dalam batinnya. Salah satunya ialah karena banyaknya relawan yang mundur beberapa hari sebelum keberangkatan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya ialah tidak ada asuransi yang siap untuk menanggung mereka serta tidak ada pengetahuan mengenai peta resiko yang mereka miliki. Padahal peta resiko merupakan bekal penting untuk terjun menjadi relawan terutama pada daerah konflik.

Singkat cerita, ketika akhirnya Afik dan tim berangkat, banyak hal tak terduga terjadi. Seperti saat dalam perjalanan menuju ke Eres dan Tel Aviv selama satu setengah hari dengan menggunakan kendaraan darat. Perkiraan Afik, mereka dapat langsung sampai namun ternyata mereka juga harus melewati Yordan dan Sungai Mati serta beberapa daerah tak ber-tuan yang merupakan daerah rawan. Dimana pada daerah tak bertuan ini, tim Afik sudah pasrah jika harus ditembak mati karena tidak ada yang bertanggung jawab atas mereka.

"Saat sampai di Tel Aviv pada pukul 8 malam, yang saya lihat adalah perbedaan mencolok antara Palestina dan Israel, bagaikan surga dan neraka. Daerah yang kami datangi sangatlah porak poranda dan gelap, untungnya ada cahaya dari bulan yang menerangi perjalanan kami. Saat itu kami merasa cukup takut dan bingung, hampir semua perlengkapan elektronik kami disita. Hanya ada satu handphone yang boleh dihidupkan, itu pun untuk memantau pergerakan kami karena kecurigaan para aparat yang mengira kami teroris. Untungnya saat itu kami mendapatkan bantuan dari seorang warga Israel yang saat ini masih menjalin silaturahmi baik dengan saya. Pada detik itu saya pun tersadar bahwa kebaikan itu ada dimana saja, bahkan di Israel sekalipun," kenang Afik. Apa yang dialaminya saat turun ke jalur Gaza menjadi sebuah pembelajaran hidup untuk dia dan rekan-rekannya. Menurutnya, apa yang diniatkan dengan baik, InsyaAllah akan berakhir dengan baik serta diberikan kelancaran, kemudahan, dan juga keselamatan selama prosesnya.

Mendedikasikan Hidup untuk Belajar

Selain adanya ketukan dari dalam hati nurani, kegiatan kerelawanan juga tidak akan mudah dilakukan tanpa adanya motivasi yang kuat. Afik sendiri mengaku bahwa dia memiliki motivasi untuk belajar saat mengikuti kegiatan kerelawanan, dengan harapan bahwa akan ada perubahan dalam dirinya setiap kali ia turun ke lapangan. "Saya mendedikasikan separuh hidup saya untuk belajar. Prinsip hidup saya pun adalah untuk terus belajar. Turun ke lapangan, bertemu banyak orang, dan menghadapi berbagai situasi serta kondisi yang beragam saya rasa merupakan media pembelajaran yang baik dan mendewasakan untuk diri saya serta pengalaman yang sangat berarti," jelasnya.

Sebelum turun ke lapangan pun, menurut Afik, juga perlu belajar. Bukan hanya tentang bekal dasar-dasar kerelawanan, tapi juga tentang strategi agar dapat bertahan hidup apalagi ketika diturunkan ke daerah yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi. Seperti saat ia diterjunkan ke Myanmar untuk menjadi relawan pada saat terjadi konflik Rohingya dimana tingkat sensitivitas terhadap Islam sangatlah tinggi. Jangankan untuk melakukan ibadah sholat, untuk sekedar mengucap Bismillah saat memulai beraktivitas secara lantang saja sangatlah berbahaya di sana. Tanpa ada strategi yang baik, mungkin saja dia tidak dapat kembali ke Indonesia.

Sempat Terhalang Restu Keluarga

Dengan resiko tinggi yang dihadapi saat menjadi relawan, Afik mengungkapkan bahwa pada awalnya tidak ada restu yang diberikan oleh keluarganya terutama dari sang ibu. “Saya adalah seseorang yang kadang memiliki ego yang tinggi terhadap keinginan saya, apalagi yang saya lakukan ini berkaitan dengan kemanusiaan. Terkadang saya pergi tanpa izin, hari ini di sana, besok ada dimana, baru setelah itu bilang ke keluarga,” ungkapnya.

Lama kelamaan keluarga Afik pun mulai memahami dan mengerti bahwa apa yang dilakukan dia ini sudah didasari oleh kemampuannya untuk menjaga diri dan mengukur limit diri. Hingga akhirnya keluarga pun memberikan kepercayaan penuh kepada Afik untuk menjalani semua aktivitas kerelawanannya. Apa yang dilakukan Afik tak disangka-sangka turun kepada kedua anaknya. Ia mengungkapkan bahwa kedua anaknya juga kerap kali ikut dalam berbagai kegiatan sosial dan kerelawanan. Menanggapi hal ini, Afik membebaskan mereka untuk melakukan semua kegiatan sosial dan kerelawanan asal mengerti batas dan dapat menjaga diri mereka.

Pandemi Covid-19 dan Kerelawanan

Jiwa kerelawanan Afik kembali tergugah saat bumi dihadapkan dengan pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 lalu. Pandemi ini berdampak pada banyak aspek kehidupan, diantaranya sosial, pendidikan, dan juga ekonomi. Banyak orang ikut terkena dampaknya. Menurut Afik, di sinilah peran relawan cukup penting dan sangat dibutuhkan. Rasa kepedulian antar satu individu dengan yang lainnya sangat dibutuhkan. Tidak hanya untuk memberikan bantuan tapi juga untuk saling menguatkan pada kondisi yang penuh ketidakpastian ini.

Menghadapi pandemi Covid-19, Muhammadiyah membentuk MCCC (Muhammadiyah Covid Command Center) dengan tujuan untuk mengantisipasi penyebaran virus Covid-19 di seluruh Indonesia dari Sabang hingga Merauke, salah satunya di Yogyakarta. Afik kembali turun dan ditugaskan untuk menjadi bagian dari MCCC sebagai tim asesi yang memantau semua kegiatan yang bersifat luring (luar jaringan) yang akan dilaksanakan oleh Muhammadiyah, salah satunya oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Seiring berjalannya waktu dan banyaknya agenda yang harus terlaksana, maka terbentuklah ICS (Incident Command Center) dan Afik pun kembali ikut terlibat di dalamnya. Peran ICS sangat erat kaitannya dengan pembuatan SOP dan pemberian izin untuk pelaksanaan agenda-agenda luring sebagai salah satu bentuk pencegahan penyebaran virus COVID-19.

Afik lebih lanjut menjelaskan bahwa selama beroperasi, ICS menggunakan konsep rasionalitas yang dicetus oleh Rektor UMY, Dr. Ir. Gunawan Budiyanto, M.P., IPM. “Konsep *Take the Risk* untuk mengambil resiko dalam berhadapan dengan ketidakpastian ini memang sangat diperlukan, karena sampai kapan kita mau terus pasrah terhadap keadaan. Konsep ini mengajarkan kita untuk berani bergerak dan berdampak positif bagi sesama, bahkan dalam keadaan yang penuh resiko sekaligus demi kelangsungan hidup sesama,” jelasnya.

Dokumen UMY

Menjadi seorang relawan di masa pandemi dan di tengah modernitas, bukanlah hal mudah. Bukan hanya karena salah kaprah dalam dunia kerelawanan yang kerap kali mengakibatkan beloknya tujuan dari kerelawanan, namun juga karena adanya aspek emosial yang membuat kesan pilih kasih saat menjadi relawan. Padahal, dalam menjadi relawan, semua orang yang membutuhkan harus diberikan bantuan tanpa pandang bulu.

Menjadi seorang relawan, berarti memiliki banyak kesempatan untuk memetik ilmu dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, Afik mengungkapkan bahwa dalam perjalanan panjangnya hingga saat ini, tidak hanya panggilan hati nuraninya yang tergerak namun juga menggerakkan aspek logika & rasionalitas. Yang harus ditekankan dalam dunia kerelawanan adalah tujuan kemanusiaan untuk bergerak, berdampak positif, dan membantu sesama. Seperti yang tertulis dalam sebuah kutipan, kita dilahirkan sebagai manusia atas ketentuan-Nya, namun menjaga kemanusiaan ialah sebuah pilihan. Untuk itu, tetaplah berbuat baik, menjadi manusia, dan memanusiakan manusia. (ays)

Profil

DARI HOBI UNTUK BERBAGI

Jogja kan kaya sekali dengan sumber daya alamnya bagaimana kalau saya membagikan sedikit ilmu yang saya punya ke orang lain yang mempunyai banyak potensi.

Puthut Ardianto, S.Pd., M.Pd, adalah salah satu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhamadiyah Yogyakarta (PBI UMY) yang sangat menggemari kriya tekstil. Dosen yang akrab disapa "Pak Puthut" atau "Sir Puth" ini adalah seorang pria kelahiran Tuban, 21 Juni 1984 dan merupakan seorang pengusaha sukses di bidang kriya tekstil di Yogyakarta. Bermula dari hobi dan ketertarikannya dengan kriya tekstil khususnya kain batik, ia menjadi *reseller* batik hingga mempunyai butiknya sendiri. Pada awalnya butik yang ia punya hanya menjual batik dan Jumputan saja, namun seiring berjalannya waktu ia mengenal kain *Ecoprint* dan menekuninya. *Ecoprint* pun menjadi komoditi utama dalam usaha yang dijalankan Puthut sejak tahun 2017, dengan berfikir lebih jauh untuk melihat potensi & sumber daya alam di Yogyakarta.

Dokumen UMY

"Saat sudah tahu *Ecoprint* saya langsung menyadari bahwa Yogyakarta sangat kaya sumber daya alamnya yang bisa dimanfaatkan sebagai *Ecoprint*, tapi belum banyak yang mengetahui ini," terang Puthut. Tak hanya itu, ia bertekad untuk membagikan ilmunya dengan orang lain yang belum mengetahui tentang *Ecoprint*.

"Jogja kan kaya sekali dengan sumber daya alamnya bagaimana kalau saya membagikan sedikit ilmu yang saya punya ke orang lain yang mempunyai banyak potensi," tuturnya. Saat itu ia memilih kawasan Dlingo, Bantul. Daerah tersebut memiliki banyak sekali pohon jati yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku membuat *Ecoprint*.

Ia pun befikir untuk menggerakkan perempuan-perempuan yang ada di kawasan Dlingo. Bekerjasama dengan kedutaan besar Amerika, ia membuat program pemberdayaan perempuan di kawasan Dlingo dengan melatih mereka membuat kain *Ecoprint* yang bisa memiliki nilai jual yang tinggi. Puthut berkeyakinan bahwa ketika dalam sebuah rumah tangga tidak ada sosok ibu atau wanita seperti ada sesuatu yang kurang, ia mengklaim bahwa perempuan adalah seseorang yang memiliki kemampuan *multi-tasking*.

Menurutnya pemberdayaan ini memang harus dilakukan pada perempuan, karena peran perempuan dalam keluarga juga sebagai "*support for the family*". Perempuan juga mampu melakukan sesuatu yang belum tentu mampu dilakukan oleh laki-laki. Profesi perempuan di Dlingo umumnya sebagai pedagang, berjualan di warung dan bertani. Dengan melatih wanita di Dlingo untuk bisa memanfaatkan potensi juga sumber daya alam yang ada untuk dijadikan kain *Ecoprint*, ia berharap hal tersebut mampu meningkatkan perekonomian di sana.

Pada mulanya ia menargetkan 35 partisipan namun ternyata antusiasme ibu-ibu di Dlingo luar biasa hingga membuat Puthut semakin bersemangat dengan program tersebut. Salah satu peserta mengungkapkan kesenangannya setelah mendapatkan pelatihan *Ecoprint* karena sebelum ada pelatihan ini warga di dusun Dlingo menggunakan daun Jati sebagai bungkus nasi, namun setelah pelatihan ini warga di sana bisa membuat sebuah kriya tekstil yang bernilai jual tinggi.

Begitu antusiasnya ibu-ibu di Dlingo membuat Puthut bahagia. "Ketika ibu-ibu itu merasa senang dengan hasilnya dan mereka bilang 'wah', itu membuat suatu kebahagiaan yang tak terbayarkan untuk saya," ungkap Puthut. Program yang kini sudah berjalan 3 tahun membuatnya semakin mengenal potensi yang ada di Dlingo dan secara tidak langsung mem-*branding* Puthut yang dekat dengan *Ecoprint*.

Ketika kita sudah terjun ke masyarakat, janganlah berfikir kita menjadi pahlawan bagi mereka

Pada November 2020 ia ditunjuk menjadi ketua Asosiasi *Ecoprinter* Indonesia. Kesempatan itu pun tidak ia sia-siakan. Ia menggunakan *platform*-nya untuk melakukan pemberdayaan perempuan dan edukasi lingkungan menggunakan *Ecoprint*, bahkan dengan *Ecoprint* Puthut sudah melakukan "*Women Empowerment*" di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan di luar DIY . Terjun menggeluti *Ecoprint* dan memberdayakan perempuan dengan *Ecoprint*, akhirnya membentuk jiwa *Sociopreneur* pria kelahiran Tuban ini. Ketika ia terjun dalam dunia *Scociopreneur* ia mengingat pesan salah satu temannya yang juga seorang *Sociopreneur.*

"Ketika kita sudah terjun ke masyarakat, janganlah berfikir kita menjadi pahlawan bagi mereka". Menurutnya hal tersebut harus dihindari karena sebagai *Sociopreneur* kita harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, mengetahui dan memahami bagaimana kehidupan mereka. Dunia *Sociopreneur* di Indonesia sebenarnya juga sudah banyak digarap oleh para aktivis dan kalangan akademisi. Sayangnya, kebanyakan dikerjakan karena ada kebutuhan melakukan sesuatu bukan karena panggilan dari hati. Puthut pun mengaku awalnya terjun ke dunia *Sociopreneur* karena hal tersebut.

Dokumen UMY

Namun ketika ia sudah terjun ke dunia *Sociopreneur* ia tidak bisa lepas dan menjadi sebuah candu. Selama mendalami dunia *Sociopreneurship*, sempat terlintas untuk banting stir fokus ke bidang ini, namun kecintaan Puthut terhadap dunia pengajaran membuatnya istiqomah untuk berada di bidang ini sampai saat ini. "Karena saya suka mengajar orang dan dalam *Sociopreneur* ini saya juga mengajari mereka, itu yang membuat saya stay. "*It's not always about work and money, but humanity*".

Puthut memandang potensi perkembangan *Sociopreneur* di Indonesia sangat tinggi untuk digalakkan karena melihat masih banyak masyarakat yang perlu disentuh untuk digali potensinya, baik potensi diri maupun potensi daerahnya. Ia mengambil contoh *Ecoprint* di Dlingo yang kini sudah menjadi oleh-oleh, *Ecotourism* dan ketika berbicara *Ecoprint* di dalamnya juga meliputi edukasi lingkungan. Di Indonesia sendiri banyak sekali potensi daerah yang belum tersentuh oleh tangan tangan kreatif, sehingga hal tersebut memungkinkan bahwa *Sociopreneur* di Indonesia memiliki peluang yang begitu besar dalam perkembangannya. Hal terpenting lagi yang perlu digaris bawahi dalam melakukannya adalah jangan merasa bahwa kita sudah lebih mampu atau lebih mengerti dari mereka, tetapi kita harus memposisikan diri sebagai mereka dan berbaur dengan mereka.

Dokumen UMY

Mozaik

MENELISIK PERKERETAAPIAN INDONESIA: SUMBANGSIH AKADEMISI UNTUK NEGERI

Sebuah karya buku berjudul 'Rekayasa Jalan Kereta Api: Tinjauan Struktur Jalan Rel' yang diterbitkan pada tahun 2015, menjadi satu pijakan besar bagi Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Ir. Sri Atmaja P. Rosyidi, M.Sc.Eng., Ph.D., P. Eng. IPM., sebagai author buku itu. Karena melalui buku tersebut, beliau secara langsung memberikan sumbangsihnya dari gagasan dan penelitiannya dalam memajukan perkeretaapian Indonesia melalui jalur akademisi.

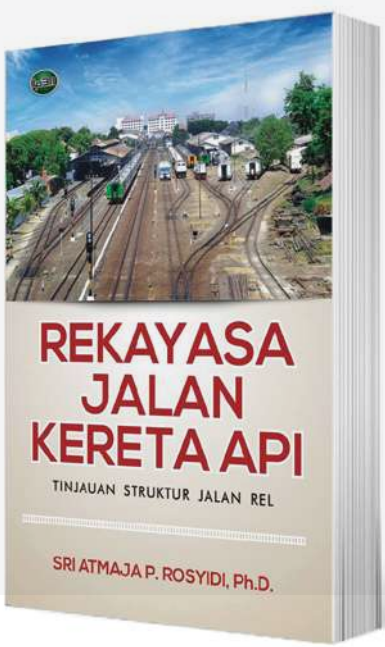

Kita sepakat kereta api merupakan salah satu moda transportasi darat yang menjadi primadona dan tulang punggung transportasi massal bagi masyarakat Indonesia saat ini. Efektivitas waktu yang dimilikinya menjadi alternatif perjalanan jarak jauh, sedang maupun dekat; selain tentunya sebagai salah satu moda angkutan yang lebih ramah lingkungan. Sementara jauh sebelum itu, seperti yang tercatat dalam buku sejarah Indonesia bahwa kereta api sudah ada sejak zaman kolonialisme Belanda yaitu pada abad 18 silam. Ketika itu sebagian besar fungsi kereta api digunakan sebagai transportasi pengangkut hasil bumi dari Sistem Tanam Paksa.

Namun, kita tidak akan berbicara soal bagaimana kereta api bisa berkembang sejak zaman Kolonialisme dulu. Melainkan, menyuguhkan satu kisah inspiratif dari Sri Atmaja terkait perkembangan kereta api Indonesia. Seperti yang tertera dalam buku ajarnya bahwa 'Untuk mendukung kelancaran transportasi kereta api, diperlukan prasarana jalan kereta api yang aman secara teknis'. Di dalam buku itu pula, berisi dasar-dasar perencanaan dan perancangan serta perkembangan teknologi di bidang prasarana jalan rel.

Kebutuhan pembekalan dasar-dasar transportasi jalan rel yang ditulis dalam bukunya, dimaksudkan agar dapat meningkatkan wawasan keilmuan dan teknologi bidang transportasi kereta api. Serta bagaimana penguasaan berbagai bagian perencanaan yang diperlukan dalam pembangunan suatu struktur jalan rel. Perencanaan struktur jalan rel mengacu kepada peraturan yang berlaku di Indonesia dan melengkapinya dengan beberapa peraturan pembanding dan teori-teori pendukungnya.

Sebab, kereta api bukan hanya tentang mendapatkan penumpang, tiket, stasiun, dan tempat tujuan, Memang benar arah tujuan adanya transportasi yang katanya bebas hambatan ini adalah soal semua hal tadi. Tapi untuk mendapatkan itu semua, *safety* atau keselamatan perjalanan menjadi pokok perjalanan sebuah moda transportasi. Kereta api memiliki jalur khusus dengan rel sebagai penopang gerbong. Indikator aman dari jalur rel kereta api menjadi satu komponen penting yang coba diangkat Sri Atmaja dalam bukunya.

Awal Sri Atmaja dengan Kereta Api

Dalam reportase eksklusif, Sri Atmaja menceritakan pengalamannya di dunia perkeretaapian Indonesia. Menurut pengakuannya, pada awalnya sama sekali dirinya tak pernah berpikir sebelumnya untuk bisa terjun secara profesional di dunia perkeretaapian Indonesia sebelum lulus S3 Teknik Sipil. Sebab konsentrasi yang diambilnya sebelumnya tak berhubungan secara langsung dengan kereta api. Meskipun, beliau mengajar tentang jalan rel sejak tahun 2000 di UMY. Beliau mengambil fokus penelitiannya lebih banyak pada penilaian dan evaluasi kekuatan infrastruktur dan investigasi sub-permukaan yang dikhususkan untuk konstruksi jalan raya dan jembatan.

Dokumen UMY

Seperti sudah menjadi suratan, tahun 2015 beliau mengeluarkan buku 'Rekayasa Jalan Kereta Api' yang akhirnya bukunya menjadi rujukan dalam desain struktur dan konstruksi jalan rel dan selanjutnya menjadi jalan baginya untuk mendalami praktik perkeretaapian Indonesia secara profesional. "Pada saat itu saya diundang untuk melakukan diskusi bersama Direktorat Keselamatan Perkeretaapian, Kementerian Perhubungan Indonesia di Bandung selama lima hari untuk berbicara mengenai standar keselamatan pada infrastruktur perkeretaapian, ya itu karena adanya buku yang saya terbitkan itu. Ternyata buku itu sampai juga dan dibaca oleh teman-teman di Kementerian Perhubungan (Kemenhub)," kenang Sri Atmaja.

Sri Atmaja menuturkan bahwa sebenarnya buku itu dalam versi elektroniknya telah diunggahnya secara *free* di internet, hingga mendapatkan respon dari Kemenhub bagian Direktorat Jenderal Perkeretaapian (bidang keselamatan). "Saya tak memperkirakan ini sebelumnya."

Singkat cerita Kemenhub menghubunginya untuk membahas satu kasus amat krusial di bidang kereta api, yaitu tentang bagaimana mendapatkan indikator keselamatan dari sisi teknis. Karena dalam aturan pembuatan jalur rel kereta api, seharusnya indikator keselamatan menjadi prioritas.

"*Safety* harusnya menjadi prioritas, namun saya ketika itu melihat belum adanya peraturan-peraturan secara khusus dan spesifik yang mendukung mengenai hal tersebut. Seperti pada kenyataan yang terjadi di lapangan, status *safety* itu terkadang hanya sekedar slogan yang penting saja, namun belum dipraktikkan sebagai indikator utama yang mendasari perjalanan baik orang maupun barang. Ada banyak masalah yang melatarbelakanginya, salah satunya minimnya anggaran." Meskipun demikian, aspek keselamatan haruslah menjadi aspek yang diutamakan.

Semua paham bahwa jalur kereta api di Indonesia sangat panjang dan luas. Dari situ timbul masalah beragam. "Kasus yang terjadi sangatlah kompleks, ada tanah longsor, banjir, tanah bergeser dan sebagainya. Sangat disayangkan tindakan yang dilakukan pemangku kebijakan baik pemerintah maupun operator saat itu masih bersifat korektif bukan preventif," sambungnya.

Salah satunya diambil contoh adalah faktor bencana yang disebutkan itu merupakan *natural disaster* yang mengancam perjalanan kereta api. Tapi, bencana alam sejatinya masih memiliki kemungkinan untuk diprediksi, diperkirakan, dan dinilai risikonya dari awal. Sehingga akan ditemukan sebuah skenario untuk berjaga-jaga, kesiapsiagaan bahkan mengambil langkah-langkah mitigasi, yang sifatnya tidak menunggu kejadian itu akan berlangsung. Sehingga pencegahan bisa dilakukan.

Dokumen UMY

Jalur Kereta Api dan Peta Rawan Bencana

Sri Atmaja juga dilibatkan oleh Kemenhub dalam penyusunan konsep pembuatan peta rawan bencana jalur kereta api seluruh Indonesia sejak tahun 2017. Pada tahun 2020, proyek penting ini harus dihentikan sementara karena pandemi Covid-19. "Yang sudah kami lakukan adalah menelusuri jalur rel seluruh Jawa dan sebagian Sumatera. Saya sudah berjalan di atas rel dari Merak hingga ke Banyuwangi, sudah kita kenali jembatannya, terowongannya, kemudian kita juga telah mengantongi daerah-daerah mana saja yang rawan baik jalur maupun bangunannya."

Akhirnya dibuatlah dokumen peta yang berisikan titik daerah rawan bencana, termasuk di dalamnya kajian skenario risikonya yang melibatkan unsur kerawanan, kerentanan dan kapasitasnya. Sudah sekitar 85 persen jalur kereta api yang telah dianalisa perihal kerentanan, kerawanan, dan risiko terhadap bencana alam. Dari pulau Jawa, studi ini berlanjut hingga jalur Palembang-Lampung, dan sampai ke Sumatera Utara hingga tahun 2019. Jalur kereta api Padang, Aceh, maupun yang akan dioperasikan di Sulawesi terpaksa harus terhenti pengecekannya karena pandemi.

Saat kembali lagi membicarakan tentang bencana alam yang tidak kita ketahui kapan akan terjadi, pendekatan preventif yang perlu dilakukan menurut Sri Atmaja adalah melakukan pemantauan jalur secara berkala. Itulah yang seharusnya dilakukan oleh Pemerintah. Yang artinya, evaluasi dari setiap daerah jalur dan bangunan rel yang dianggap rawan terus menerus perlu diperhatikan. Dari hasil *monitoring* dan evaluasi itulah, dilanjutkan dengan upaya penanganan dan peningkatan keselamatan, baik dilakukan bertahap maupun yang sifatnya bisa agak ekstrem yaitu dengan memindahkan jalur atau mengganti bangunan pendukung jika sekiranya jalur tersebut sudah tidak bisa lagi dilakukan langkah mitigasi yang sifatnya minor.

Sebagai contoh adalah banjir di Lemah Abang yang merendam stasiun Kedunggedeh Bekasi, Jawa Barat yang terjadi pada 22 Februari 2021 lalu. Trek sepanjang hampir 1 km menggantung akibat tanggul jebol, dan badan rel terbawa banjir. Contoh lainnya adalah jembatan roboh di Bogor karena longsor, sehingga menghilangkan harta benda maupun nyawa. Semua masuk dalam zona berbahaya yang telah diprediksi dan dinilai risikonya dalam peta bencana jalur kereta api yang telah distudi di tahun 2017.

Bukan berarti peramal, tapi kita setidaknya bisa mengenali tanda-tanda bencana alam. Itulah upaya yang dinamakan sebagai *early warning* (peringatan dini). Evaluasi terus kami lakukan, tak boleh terlewat sedikitpun.

Pada hakikatnya, rel kereta api berada di atas tanah, yang terbentuk karena sejarah bentukan lahannya (geomorfologi), seperti bagaimana lahan itu terbentuk, terurai, tererosi, dan terlapuk. Ini menjadi suatu rincian yang tidak disadari sebelumnya. Berdasarkan hal inilah, Sri Atmaja menyusun peta rawan bencana rel kereta api Indonesia pada studi yang dikerjakannya bersama Kemenhub.

Apakah keselamatan rel kereta api Indonesia terhadap kebencanaan itu sudah sesuai standar? Secara gamblang, Sri Atmaja menilai masih ada yang kurang, seperti adanya beberapa komponen yang tidak terpenuhi, seperti kereta api tidak bisa melewati satu kawasan dengan kecepatan semestinya sehingga harus dengan pemberlakuan pembatasan-pembatasan. “Kita tidak bisa memaksakan kereta api Indonesia melaju dengan kecepatan tinggi. Dari peta bencana itu dilihat bahwa beberapa daerah hanya bisa dilewati dengan kecepatan sedang cenderung lambat.”

Sebagai gambaran, satu area di Ciganea Bandung adalah area rawan longsor, dan kerap mengalami pergerakan tanah berkala, sehingga memerlukan penjagaan selama 24 jam oleh petugas. "Akibat adanya kegagalan *performance* jembatan yang ada dan jalur harus melewati daerah bencana yang labil, maka pembatasan-pembatasan kecepatan yang dilakukan. Harusnya jalur di Ciganea bisa dilalui dengan kecepatan 80 km/jam, namun karena faktor tadi kereta melambat 30 sampai 40 km/jam. Merugi waktu, mestinya lebih cepat sampai malah tertunda sedikit. Tapi itulah kenyataan yang kami temui.”

Lalu, apakah yang sebenarnya perlu dilakukan Indonesia untuk membangun sebuah trek kereta api yang ramah bencana? Sri Atmaja menyampaikan beberapa poin pentingnya. Pertama yang diperlukan adalah memastikan daerah yang dilewati jalur rel kereta api aman, kedua pondasinya bagus sebagai landasan yang bagus. Ketiga harus kenali potensi kebencanaan, apakah dekat sungai yang mungkin berdekatan dengan jalur sesar atau pada daerah pantai yang terancam tsunami. Dan yang pamungkas, desain yang dibuat harus memenuhi persyaratan teknis yang tidak bisa ditawar, mulai dari desain trase, ukurannya benar, lengkungannya benar, material, pengelolaan konstruksi yang sesuai yang melibatkan banyak pihak, dan perawatan serta pemantauan jalur dan bangunan pasca konstruksi. Pemerintah harus punya komitmen bersama, untuk memastikan trek bagus.

Dokumen UMY

Kondisi Kereta Api di Masa Pandemi Covid-19

“Tidak hanya terkait kegiatan inspeksi jalur rel yang dibatasi, namun Covid-19 juga telah merugikan pemasukan PT. KAI sebagai operator pelaksana. Mau bagaimana lagi, semoga musibah pandemi ini segera berakhir, dan semua kembali berjalan seperti sedia kala,

Beberapa penyesuaian dilakukan oleh manajemen kereta api Indonesia dalam menyikapi kondisi yang ada. Pembatasan jumlah penumpang, ditiadakannya mudik lebaran dalam dua tahun terakhir, protokol kesehatan sebelum melakukan perjalanan dimana penumpang harus memiliki surat keterangan bebas Covid-19 untuk KA jarak jauh, bahkan pengurangan jumlah gerbong di sejumlah perjalanan dilakukan demi menghambat penyebaran Covid-19.

Tentu saja penurunan aktivitas tak terhindarkan, ini sangat mengurangi pemasukan. Terlebih biasanya ketika lebaran terjadi mudik, mobilitas akan tinggi ketika momen lebaran tersebut. “Tidak hanya terkait kegiatan inspeksi jalur rel yang dibatasi, namun Covid-19 juga telah merugikan pemasukan PT. KAI sebagai operator pelaksana. Mau bagaimana lagi, semoga musibah pandemi ini segera berakhir, dan semua kembali berjalan seperti sedia kala,” harap Sri Atmaja.

Pada akhir percakapan, Sri Atmaja memberikan pandangan secara umum mengenai kondisi kereta api Indonesia dan bagaimana potensi ke depannya. Bahwa teknologi kereta api Indonesia masih jauh tertinggal dari negara lain, itu merupakan fakta yang perlu diterima.

“Kita masih berkutat di kecepatan 100 km/jam dalam setiap operasionalnya, sedangkan di luar negeri sudah berbicara 300-400 km/jam bahkan kereta maglev terbaru telah mencapai kecepatan 600 km/jam. Baru ada uji coba kereta api cepat Jakarta-Bandung yang kecepatannya baru 200 km. Artinya, di negara lain kereta cepat sudah menjadi kelaziman.”

Akan tetapi, tidak berarti Indonesia tidak bisa mengejar ketertinggalan. Sri Atmaja mengatakan hal utama yang perlu dilakukan adalah banyak membuat terobosan baru, dan diharapkan teknologi itu bisa cepat diadaptasikan, seperti LRT, MRT, dan Monorail. Lebih dari itu, teknologi kereta api perlu diaplikasikan di luar Ibu Kota Jakarta, sehingga bisa mengurai kemacetan di kota-kota besar.

Apa yang sudah Sri Atmaja jelaskan, kini kita mengerti bahwa ada banyak faktor yang mestinya lebih diperhatikan dalam membangun sebuah Rel Kereta Api. Faktor Keselamatan menjadi teramat penting, sebab tujuan melakukan perjalanan tentu ingin selamat sampai tujuan. Muncul harapan, transportasi darat bebas hambatan ini dapat segera berkembang dan ditemukan satu rancangan terbaik seperti dalam meminimalisir resiko terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh bencana. Sehingga bisa melahirkan ide-ide inspiratif seperti yang dimiliki Sri Atmaja. (Habibi)

Photo by Haidan on Unsplash

MISI KEMBALIKAN KEPERCAYAAN PUBLIK PADA LEMBAGA PERADILAN

Wood photo created by Racool_studio - www.freepik.com

18 Januari 2021 menjadi hari yang spesial bagi salah satu Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Prof. Dr. Mukti Fajar ND., SH., M.Hum. Ia ditunjuk secara resmi oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo sebagai Ketua Komisi Yudisial periode 2021-2023. Hal itu ditentukan berdasarkan hasil voting anggota.

Prof. Mukti Fajar yang lahir di Yogyakarta, 29 September 1968, merupakan lulusan S1 Ilmu Hukum Universitas Gadjah Mada tahun 1992. Kemudian melanjutkan S2 dengan konsentrasi di bidang yang sama di Universitas Diponegoro tahun 2001, dan merampungkan gelar doktornya di Universitas Indonesia tahun 2009.

Ia kemudian mengabdikan diri sebagai dosen Fakultas Hukum UMY, dan sempat diamanahkan sebagai staf ahli rektor UMY selama periode 2016-2020. Karier cemerlangnya pada sisi akademis membuatnya resmi dinobatkan sebagai guru besar UMY di tahun 2020 pada bidang Ilmu Hukum Ekonomi.

Nyatanya status sebagai guru besar bergelar Profesor tak membuat Mukti Fajar berhenti untuk terus memberikan sumbangsih dan mengamalkan ilmunya di bidang hukum. Untuk dapat berkontribusi pada masyarakat dengan cakupan yang lebih luas, ia menyalonkan diri dan mengikuti tes seleksi anggota Komisi Yudisial.

Jika dirunut, sebelum ditahbiskan sebagai ketua KY, Mukti Fajar melalui proses yang cukup panjang, diawali dengan seleksi masuk anggota KY. Setidaknya ada 6-7 tahapan tes seleksi, yang dimulai pada Maret hingga Desember 2020 lalu. Setelah melalui proses itu, terseraplah tujuh nama yang berhasil lolos, salah satunya Prof. Mukti Fajar, mereka mampu melewati tes uji kelayakan dan kepatutan (*fit and proper test*).

Mukti Fajar menuturkan bahwa keterlibatannya dalam pencalonan diri sebagai anggota Komisi Yudisial, dan sampai menjadi ketua, bukanlah tanpa alasan. Beliau mengaku, semua dijalani berdasarkan panggilan jiwa akademisnya, serta keresahannya selama ini melihat praktik hukum yang ada di Indonesia.

Dokumen UMY

Prof. Dr. Mukti Fajar ND., SH., M.Hum.

Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bidang Ilmu Hukum Ekonomi

Ini panggilan jiwa akademis. Saya merasakan kegelisahan batin, saat mengajar di kelas saya mengajarkan teori-teori kebenaran, namun praktiknya di lembaga peradilan kacau balau bahkan menyimpang dari ilmu yang saya ajarkan," Keluhnya.

Kita tahu dan mungkin pernah menyaksikan sendiri di televisi atau membaca di surat kabar, bahwa ada sebuah keputusan peradilan yang secara kasat mata tidak masuk logika. Tidak sedikit hukum Indonesia bak tajam ke bawah tumpul ke atas. Namun demikian, tugas Komisi Yudisial bukanlah mengubah putusan peradilan yang telah diketok palu. “Melainkan melakukan fungsi pengawasan Hakim,” tegas Mukti.

Maka dari itu, Mukti menekankan peran masyarakat juga diperlukan dalam hal memberikan pengaduan tentang adanya sebuah putusan hakim yang cacat logika, untuk kemudian Komisi Yudisial akan menjalankan *review* putusan hakim. Kendati begitu, *review* tersebut bukan dilakukan untuk mengubah putusan hakim karena bertentangan dengan doktrin *judge made law* dan kekuasaan kehakiman yang merdeka, tetapi untuk melihat apakah putusan itu lahir dari methodologis yang sesuai dengan logika hukum. "Sehingga akan nampak putusan yang wajar atau putusan yang aneh," imbuhnya.

Untuk itu, peningkatan kapasitas hakim menjadi satu hal yang wajib dilakukan, agar hakim mampu membuat putusan yang dapat dipahami secara nalar hukum. Terobosan ini tentu saja akan dilakukan dengan menjalin kerjasama yang baik antara Komisi Yudisial dengan Mahkamah Agung sebagai mitra kerja utama.

Mukti menilai pada praktik hukum selama ini bahwa pengawasan internal profesionalisme hakim kurang begitu berjalan baik. "Bisa dibuktikan dengan adanya ribuan laporan namun yang bisa diselesaikan hanya beberapa ratus laporan saja. Ini kan cukup serius."

Buah dari integritas hakim yang kurang menghasilkan produk peradilan yang belum memenuhi rasa keadilan, menghasilkan kepercayaan publik terhadap lembaga peradilan yang mulai terkikis, dari masyarakat Indonesia sendiri bahkan publik internasional. Dasar ini juga lah yang memanggil jiwa Prof. Mukti untuk “turun gunung”, yaitu berkontribusi langsung memperbaiki sistem peradilan di Indonesia.

Secara tegas Mukti menekankan dan berkomitmen kuat untuk bekerja secara profesional dan tidak untuk mencari sensasi. Dia tidak ingin terbawa arus dengan para pejabat yang suka asal memberikan pendapat melalui media sosial yang memancing kontroversial, lalu viral dan akhirnya membingungkan masyarakat.

”Seharusnya informasi ke publik itu diberikan ketika telah menjadi sebuah keputusan yang final, sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara personal maupun kelembagaan. Doakan saja, agar tim kami, khususnya saya bisa istiqomah, amanah, dimudahkan dalam menjalankan tugas dalam menegakkan hukum yang adil di Indonesia,” tutupnya.

Dengan fenomena yang terjadi belakangan terkait lembaga hukum, memang sedikit membuat kita mengernyitkan dahi. Beberapa peraturan diterobos demi kepentingan perseorangan maupun kelompok. Seperti salah satunya, kasus penerimaan suap, pemufakatan jahat, dan pencucian uang oleh jaksa Pinangki Sirna Malasati pada kasus Djoko Tjandra. Awalnya, dia dituntut 10 tahun, tapi kemudian majelis hakim merevisi hukuman itu menjadi empat tahun, hakim mempertimbangkan Pinangki merupakan seorang ibu dari anak berusia empat tahun sehingga layak diberi kesempatan untuk mengasuh dan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Padahal melihat dari sisi kacamata hukum, Pinangki berperan besar dalam pencucian uang Djoko Tjandra yang telah merugikan negara kurang lebih Rp. 904 Milyar. Sebuah nilai yang fantastis dan cukup membuat kita resah. Berdasarkan apa yang telah dituturkan oleh Mukti Fajar, sedikitnya memberikan angin segar serta harapan baru demi memperbaiki lembaga peradilan yang bersih dan sesuai dengan asas keadilan. Sehingga akan tercipta hakim yang jujur, kredibel, dan adil. (Hbb)

Foto oleh: Gunawan Wicaksono/Majalah Tempo

Foto oleh: Habibi

KETAHANAN PANGAN DALAM GENGGAMAN KITA BERSAMA

Sudah lebih dari satu tahun berlalu, belum ada angin segar kapan pandemi Covid-19 akan berlalu. Pandemi yang mencekik segala sektor yang menimbulkan berbagai macam polemik negeri. Salah satu permasalahan itu adalah ketahanan pangan nasional. Berkenaan dengan hal ini Oki Wijaya, S.P., M.P. turut memberikan pandangannya.

Oki Wijaya, S.P., M.P. atau yang akrab disapa pak Oki adalah dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pria kelahiran Kediri, 30 Oktober 1986 ini juga sudah berkecimpung di bidang pertanian dan pengembangan desa sejak 2012. Ia juga merupakan Founder dan CEO Creavill, yaitu Konsultan yang bergerak dalam bidang pengembangan desa dengan pendekatan Agri-Philantropreneurship, ia juga aktif melakukan penelitian di bidang ketahanan pangan sehingga keahliannya di bidang pertanian dan pengembangan desa sudah tidak diragukan lagi. Menurut pengakuan Oki, terjun di bidang ini merupakan sebuah panggilan jiwa untuk memajukan daerah dengan segala potensinya, serta ia juga ingin turut andil dalam pengentasan kemiskinan. Sebagai seorang akademisi, maka hal yang bisa ia lakukan adalah melalui Tri Dharma perguruan tinggi, membagikan ilmu yang ia punya agar lebih bermanfaat.

Dokumen UMY

Oki Wijaya, S.P., M.P.

Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Bagaimana pandangan bapak mengenai ketahanan pangan di Indonesia saat ini?

Ketahanan pangan Indonesia sudah lebih baik daripada sebelumnya, hanya saja harus ada peningkatan pemerataan karena ketimpangan ekonomi yang terjadi di beberapa daerah menjadi ancaman juga bagi ketahanan pangan. Selain itu, upaya untuk menjaga stabilitas ketersediaan pangan juga perlu dilakukan, mengingat alih fungsi lahan yang semakin hari semakin tinggi.

Foto oleh: Habibi

Yang disebut masyarakat dengan ketahanan pangan yang baik/kuat/ berdaya yang seperti apa?

Ketahanan pangan merupakan kondisi dimana seseorang mampu memperoleh pangan yang sehat, bergizi dan sesuai dengan norma budaya yang dianutnya. Jika dilihat dari definisi tersebut, maka terdapat 3 aspek yang harus dipenuhi dalam ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan dapat dipahami, “apakah ada bahan yang dimakan?” setelah ada bahan pangan, maka aspek kedua yang harus dilihat adalah akses pangan, yang dipahami “apakah bahan pangan tersebut dapat diperoleh?”

Lalu hal ketiga yang harus dilihat adalah pemanfaatan pangan (*food utility*) yang dapat dipahami, “Bagaimana kita memanfaatkan bahan pangan tersebut?” atau lebih menjelaskan pada nilai gizi dari bahan makanan yang kita konsumsi. Jadi masyarakat yang baik dalam kondisi pangan atau berdaya, yaitu masyarakat yang mampu menyediakan pangan (baik beli ataupun memproduksi sendiri), yang memiliki nilai gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh, bukan hanya kenyang.

Pemerintah pernah membuat kebijakan impor beras beberapa saat yang lalu, menurut bapak apakah memang perlu dilakukan impor beras saat ini?

Apakah kebijakan itu sudah tepat dilakukan oleh pemerintah dalam menyikapi ketahanan pangan?

Menurut saya impor ekspor itu sah-sah saja karena perdagangan luar negeri memang bermanfaat, hanya saja perdagangan luar negeri untuk bahan pangan harus ada kajian lebih lanjut seperti kebutuhan untuk stabilitas harga, banyaknya cadangan pangan yang dibutuhkan, serta banyaknya preferensi konsumen dari produk impor. Hal ini agar impor yang dilakukan tidak menimbulkan *excess supply* karena ini berdampak pada jatuhnya harga pangan di bawah harga pasar yang mana ini sangat merugikan petani sebagai produsen. Sehingga perihal impor beras, pemerintah Indonesia belum melakukan impor secara tepat. Ini diindikasikan dengan kelebihan cadangan pangan yang pernah terjadi, dan justru menyebabkan *over budget* pada *storage cost* yang ditanggung oleh Bulog.

Apa yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk menjaga ketahanan pangan nasional untuk saat ini?

Lalu apa yang bisa masyarakat lakukan untuk menjadi berdaya atau memiliki ketahanan pangan yang baik di masa pandemi?

Yang bisa dilakukan pemerintah untuk menjaga ketahanan pangan selama masa pandemi yaitu memastikan cadangan pangan cukup dan mampu memenuhi kebutuhan pangan untuk masyarakat. Setidaknya pemerintah memiliki cadangan pangan yang bisa memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dalam kurun waktu 3 tahun. Selain mempersiapkan cadangan makanan, pemerintah bisa melakukan alternatif pertanian pangan di kota. Karena selama ini kota selalu dalam kondisi rawan pangan dari aspek ketersediaan pangan. Terbatasnya akses mobilitas dan interaksi akan membatasi pengiriman pangan dari daerah ke daerah yang lain, sehingga daerah yang selama ini defisit pangan perlu menjadi perhatian dari pemerintah.

Sementara itu salah satu hal yang bisa dilakukan masyarakat sendiri agar memiliki ketahanan pangan yang baik selama masa pandemi adalah dengan meningkatkan peran lembaga filantropi dan pemanfaatan jiwa sosial dalam budaya kita. Hal ini perlu dilakukan, karena lembaga filantropi memiliki peran yang sangat besar dalam upaya penanggulangan kelaparan saat terjadi pandemi seperti saat ini, lembaga filantropi dapat melakukan kegiatan sosial penyediaan pangan untuk warga. Selain melakukan penyediaan pangan untuk warga, lembaga filantropi ke depannya juga mampu mengembangkan gerakan filantropi yang berkelanjutan, seperti pengembangan pertanian baik di desa maupun di kota, sehingga bukan sekedar membagi bahan pangan.

Bagaimana potensi ketahanan pangan Indonesia pasca pandemi Covid-19 dalam analisa bapak?

Melihat berbagai polemik yang terus bergulir akibat pandemi di negeri ini, jika pandemi berlangsung lebih dari 2 tahun, maka ketahanan pangan di Indonesia akan terancam. Bukan sekadar berbicara ketersediaan pangan tetapi juga akses pangan. Oleh karena itu, pemerintah harus membuat kebijakan yang tepat serta persiapan yang matang terkait ketahanan pangan, memastikan ketersediaan pangan yang cukup selama masa pandemi, serta memastikan memiliki pasokan cadangan makanan yang cukup.

Pandemi mencekik segala sektor termasuk sektor ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi, maka akan berdampak pada pengangguran dan daya beli masyarakat. Ketika daya beli masyarakat menurun, maka kemampuan masyarakat untuk membeli bahan pangan pun akan terancam, akibatnya adalah kelaparan. Hal ini bisa dijadikan lampu merah bagi pemerintah terkait ketahanan pangan. Oleh karena itu, bencana seperti pandemi Covid-19 saat ini juga masuk dalam indikator kerawanan pangan.

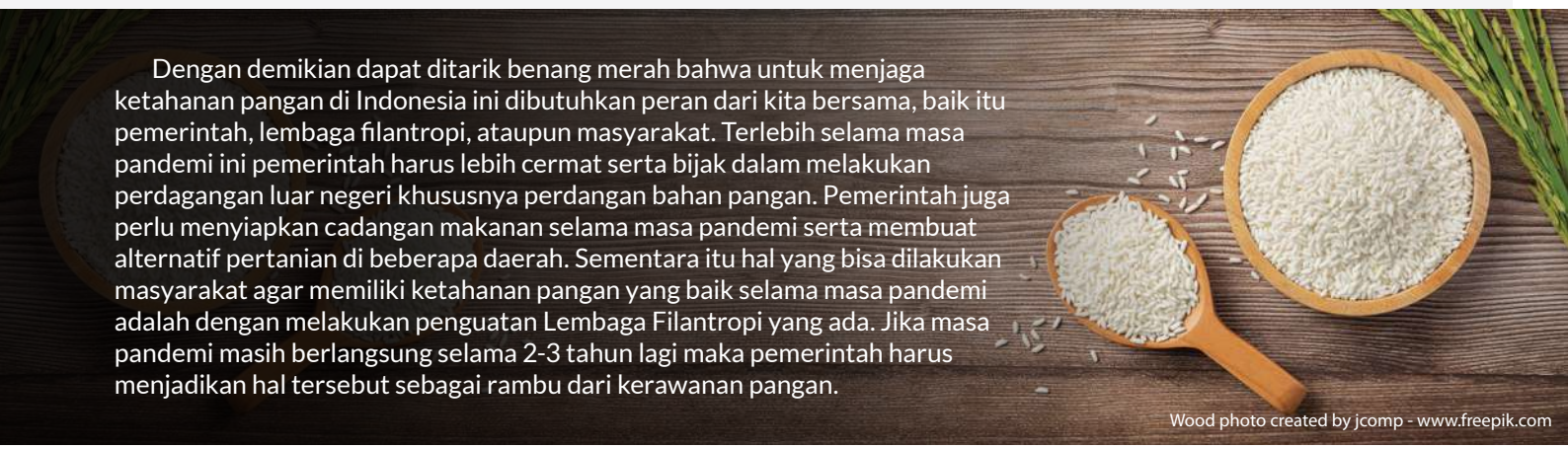

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa untuk menjaga ketahanan pangan di Indonesia ini dibutuhkan peran dari kita bersama, baik itu pemerintah, lembaga filantropi, ataupun masyarakat. Terlebih selama masa pandemi ini pemerintah harus lebih cermat serta bijak dalam melakukan perdagangan luar negeri khususnya perdangan bahan pangan. Pemerintah juga perlu menyiapkan cadangan makanan selama masa pandemi serta membuat alternatif pertanian di beberapa daerah. Sementara itu hal yang bisa dilakukan masyarakat agar memiliki ketahanan pangan yang baik selama masa pandemi adalah dengan melakukan penguatan Lembaga Filantropi yang ada. Jika masa pandemi masih berlangsung selama 2-3 tahun lagi maka pemerintah harus menjadikan hal tersebut sebagai rambu dari kerawanan pangan.

Wood photo created by jcomp - www.freepik.com

ERA HYPERCONNECTIVITY, POTENSI & TANTANGAN KOMUNIKASI

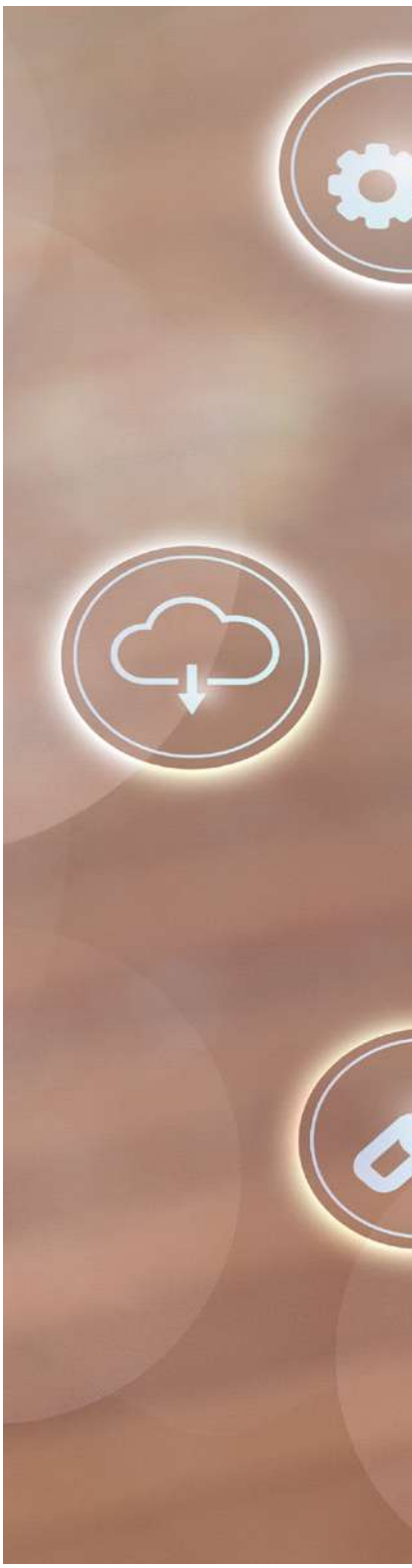

Siapa yang tidak tahu lagu *sound track* film 'Aladdin' karya Disney yang menjadi lagu sepanjang masa, bahkan kembali naik daun di tahun 2018, "A Whole New World". Potongan liriknya, '*I can't go back to where I used to be.. a whole new world*' seakan memprediksikan keadaan saat ini bahwa kita tidak bisa kembali ke masa-masa yang telah lampau, karena adanya revolusi teknologi yang begitu pesat perkembangannya dunia telah berubah menjadi sesuatu yang baru. Ya, saat ini kita berada di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan menyebutnya sebagai era Revolusi Industri 4.0 bahkan sudah memasuki era Society 5.0. Bahkan beberapa pakar juga menyebutkan era sekarang sebagai era informasi dan era *hyperconnectivity*.

Nyaris semua orang tidak terlepas dari genggaman smartphone dan sosial media; semuanya dapat saling terkoneksi antar satu dan lainnya dengan mengandalkan jaringan internet dan dapat mengakses informasi terbaru dalam hitungan detik tanpa harus bertatap muka. Fenomena ini disebut sebagai era *hyperconnectivity* menjadi sebuah fenomena revolusi komunikasi yang berbeda dengan era sebelum adanya jaringan internet dan beberapa *platform* media digital yang sangat pesat seperti saat ini. Seperti pada istilah *Computer Mediated Communication* (CMC) yang merupakan teori dari John December tahun 1997 masih relevan dan berkembang akibat dari perkembangan media baru yang mempertemukan individu atau kelompok yang termediasi komputer, bahkan saat ini berkembang dimediasi oleh smartphone dan juga laptop untuk berkomunikasi dan saling berinteraksi. Khususnya di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini hadirnya budaya komunikasi virtual semakin populer digunakan sebagai bentuk sarana utama dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, melihat fenomena dunia baru seperti saat ini pastinya ada sebuah peluang dan tantangan khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi. Untuk menjawab hal tersebut, penulis berbincang dengan salah satu dosen pakar Ilmu Komunikasi UMY,
Dr. Filosa Gita Sukmono, M.A.

Heart photo created by rawpixel.com - www.freepik.com

Potensi Komunikasi di Indonesia Era *Hyperconnectivity*

Saat berbincang di Ruang Rapat Prodi Ilmu Komunikasi pada hari Sabtu (24/4) dengan antusiasnya Filosa menyampaikan bahwa adanya hyperkonektivitas menyimpan potensi besar dalam bidang komunikasi di Indonesia karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia. Para pengguna ini menjadi potensi pasar yang menguntungkan untuk siapapun yang akan melakukan bisnis ataupun hal yang lainnya.

"Potensi pada bidang komunikasi dalam perkembangan digital seperti saat ini melahirkan banyaknya profesi baru, seperti *Social Media Specialist* (*buzzer*, *influencer*, *vlogger*, *blogger* dengan berbagai spesialisasi seperti *food*, *beauty*, *tourism*, *automotif*, *youtuber*, selebgram), *digital journalist*, *SEO specialist*, *Product Reviewer*, dan *Digital Marketer/ social e-commerce*," jelasnya yang saat ini juga menjabat sebagai ketua Lembaga Sertifikasi Profesi UMY.

Menurutnya, profesi-profesi tersebut menjadi peluang dan dapat menciptakan lapangan kerja baru untuk generasi muda yang fokus dalam bidang komunikasi. Selain itu, perkembangan era informasi dan komunikasi saat ini telah menyeret masyarakat untuk mulai beradaptasi, terutama saat Covid-19 hadir. Adaptasi yang dilakukan semakin cepat karena masyarakat tidak punya pilihan lagi selain harus beralih ke dunia digital. Dengan begitu, budaya digital terbentuk dengan sendirinya dan menggeser budaya konvensional. Misalnya saja pada perkuliahan yang pada awalnya dilakukan secara tatap muka dan dilakukan di kelas harus bergeser ke dunia maya. Budaya berbelanja yang awalnya berbondong ke mall atau ke pasar karena perkembangan teknologi dapat mengubah perilaku individu untuk cukup 'klik' via aplikasi sesuai produk yang diinginkan oleh masyarakat.

Pergeseran budaya masyarakat akibat perkembangan teknologi juga dialami dengan pergeseran budaya menonton di kalangan masyarakat. Semula mereka akan berbondong-bondong ke bioskop untuk memesan tontonan yang disukai sesuai dengan jadwal, namun saat ini cukup menggunakan platform digital, masyarakat dapat akses menonton sesuai dengan preferensinya bahkan dapat menonton dengan rebahan di rumah. Selain itu juga, akibat pandemi Covid-19 yang membatasi ruang terbuka secara langsung mengalihkan beberapa kegiatan publik menjadi bersifat virtual misalnya kegiatan pameran seni virtual yang saat ini menjadi tren bagi kalangan anak muda, dan masih banyak lagi budaya masyarakat hari ini yang bergeser akibat perkembangan teknologi dan adanya situasi pandemi seperti saat ini.

Dokumen UMY

Dr. Filosa Gita Sukmono, M.A.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

"Potensi pada bidang komunikasi dalam perkembangan digital seperti saat ini melahirkan banyaknya profesi baru, seperti *Social Media Specialist*, *digital journalist*, *SEO specialist*, *Product Reviewer*, dan *Digital Marketer/social e-commerce*...

profesi-profesi tersebut menjadi peluang dan dapat menciptakan lapangan kerja baru untuk generasi muda yang fokus dalam bidang komunikasi.

Filosa melanjutkan bahwa era *hyperconnectivity* atau era adaptasi harus dimanfaatkan dengan baik, seperti berkreasi dalam hal berwirausaha dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat positif, sehingga konektivitas yang sangat luar biasa seperti saat ini dapat memberikan dampak dan manfaat bagi masyarakat.

"Hal tersebut menjadi fenomena menarik karena banyak masyarakat justru *enjoy* dengan arena virtualnya, bahkan untuk kegiatan yang bersifat *offline* harus beradaptasi lagi karena sudah terbiasa pada budaya virtual seperti saat ini. Mungkin, potensi di masa depan nantinya banyak kegiatan *offline* yang akan hilang karena budaya baru ini, tetapi ada juga yang menjadi budaya yang menggabung keduanya atau istilahnya *blended*," jelasnya yang telah menempuh studi doktoral di Universitas Padjajaran Bandung.

Potensi lainnya dari jaringan internet yang dapat menghubungkan satu individu dengan lainnya yang paling terasa ialah hadirnya media sosial sebagai media realitas utama masyarakat untuk berkomunikasi tanpa harus bertemu dan bertatap muka. Contoh nyata dari hasil keterhubungan ini adalah terbentuknya sebuah solidaritas digital yang marak muncul beberapa waktu terakhir, seperti solidaritas membangun kesadaran isu melalui tagar media sosial ataupun beberapa platform digital seperti change.org atau kitabisa.com.

"Solidaritas digital yang cukup menyita perhatian masyarakat ini tak lepas dari bergesernya budaya masyarakat, dimana aksi-aksi sosial maupun kritik hari ini bermula dari media sosial baru berlanjut ke pergerakan dalam dunia "*offline*". Sebagai contoh banyak institusi yang "kolaps" karena tidak mengantisipasi pergerakan masyarakat dalam sosial media lewat berbagai tagarnya. Sehingga hari ini dibutuhkan para Praktisi *Public Relations* dan Humas yang juga peka terhadap perkembangan tagar dan solidaritas digital dalam media sosial. Hal ini terkait dengan kecepatan respon yang berkaitan dengan institusinya dalam dinamika sosial media," tambahnya.

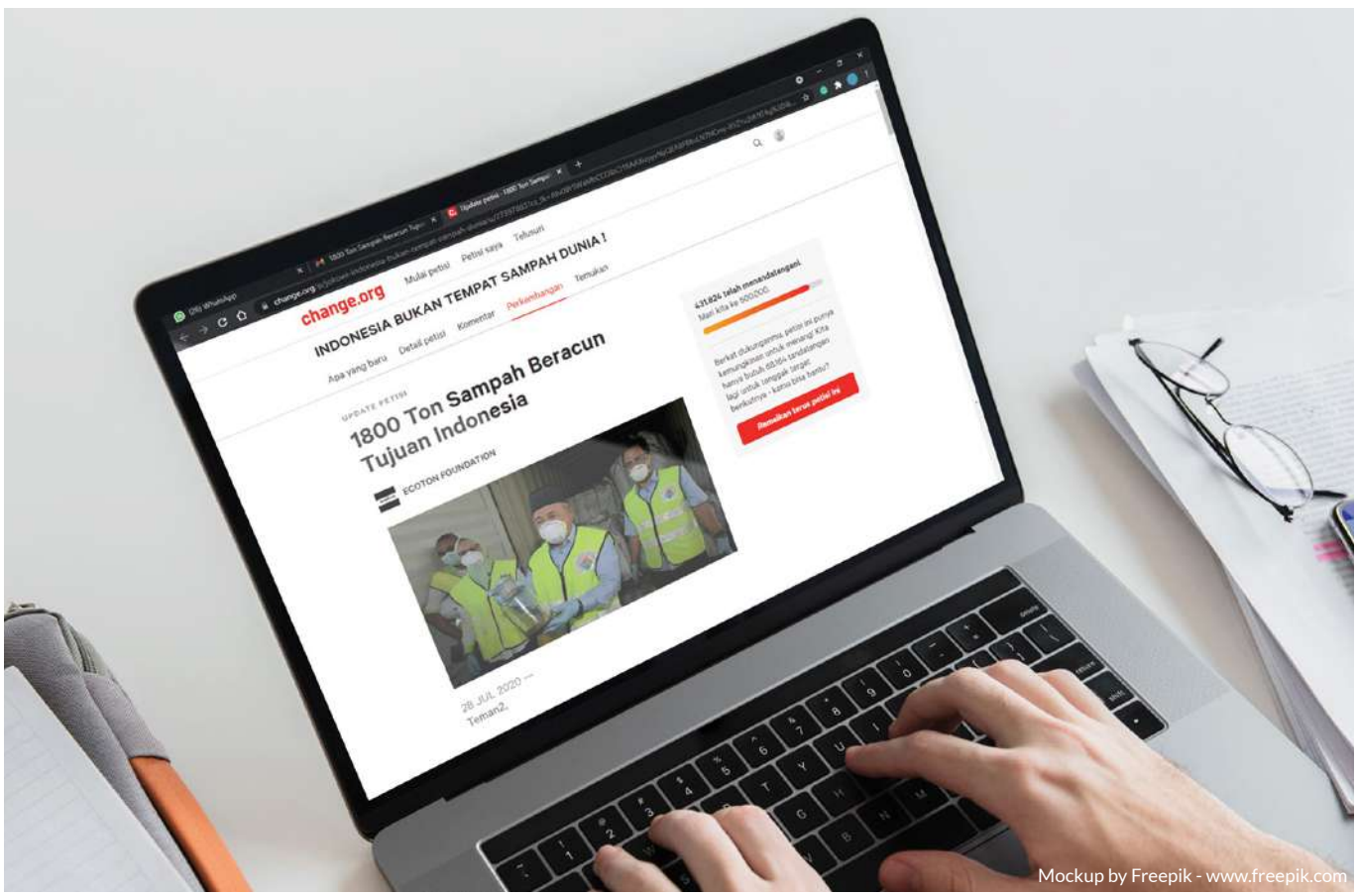

Mockup by Freepik - www.freepik.com

Photo created by Freepik - www.freepik.com

Tantangan Komunikasi di Era Hyperkonektivitas

Hyperkonektivitas tentu saja tidak hanya memiliki potensi di dunia komunikasi tetapi juga tantangan untuk dihadapi dan disiapkan. Seperti halnya, masyarakat yang saat ini perlu untuk dapat beradaptasi dengan budaya digital, artinya masyarakat yang tidak dapat beradaptasi akan 'tergerus' oleh perubahan budaya yang tengah terjadi. Filosa menyampaikan bahwa budaya digital memerlukan masyarakat yang memiliki kompetensi-kompetensi digital, masyarakat yang kreatif untuk membuat sebuah konten serta masyarakat yang mampu berkolaborasi dalam berkarya khususnya pada karya-karya di bidang komunikasi.

Selain itu, tantangan lainnya dalam bidang komunikasi di era hyperkonektivitas seperti saat ini adalah semakin banyaknya masyarakat yang merasa bebas dalam mengelola informasi dan komunikasi yang belum tentu kebenarannya. Potensi kejahatan digital seperti *cyber-bullying* dan ujaran kebencian juga merupakan tantangan komunikasi di era digital seperti saat ini yang diseimbangi oleh kebijakan pemerintah dalam kebijakan bermedia melalui UU ITE. Menurut Filosa, tantangan tersebut tidak harus disikapi melalui tindakan hukum atau bahkan berhenti pada UU ITE, namun juga lebih sering menggalakkan hal-hal yang berbentuk peningkatan literasi masyarakat dalam bermedia, seperti literasi media yang pada awalnya dilakukan oleh kelompok komunitas. Pemerintah juga harus turun tangan dengan juga memberikan kompetensi di masyarakat sehingga tidak banyak masyarakat yang terjerat pada UU ITE dan pelanggaran-pelanggaran bermedia lainnya.

Oleh karena itu, era digital atau biasa disebut era *hyperconnectivity* atau era informasi ini merupakan era baru seiring dari perkembangan teknologi internet serta platform digital lainnya. Masyarakat mau tidak mau harus beradaptasi dengan meningkatkan literasi media mereka, sehingga tantangan-tantangan hyperkonektivitas dapat diubah menjadi peluang yang memberikan manfaat. (Sofia)

Bincang Pakar Pendidikan

MENGAKRABI DISRUPSI PENDIDIKAN DENGAN PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA

Pendidikan pada perguruan tinggi mengalami disrupsi dan harus berubah menyesuaikan dengan zamannya agar masyarakat dapat terakomodasi di dunia pendidikan. Sehingga, pendidikan ini tidak selalu melakukan pembelajaran face-to-face lagi namun dimanapun masyarakat berada (mereka) bisa belajar tanpa harus tatap muka

- Endro Dwi Hatmanto

Berangkat dari fenomena mahasiswa rebahan, yaitu saat mahasiswa tidak perlu hadir secara fisik di ruang kelas untuk memperoleh pembelajaran. Mahasiswa cukup dengan membuka laptop dan handphone serta mengandalkan jaringan internet agar dapat mengakses pembelajaran kuliah. Mereka tidak perlu berkendara untuk berangkat ke kampus, dan tak perlu memusingkan pakaian yang kusut karena mudahnya mematikan kamera. Kebiasaan baru ini menambah deretan panjang tantangan dalam dunia pendidikan, selain disrupsi yang tengah bergulir karena perkembangan teknologi.

Meskipun belum merata di seluruh Indonesia, tetapi pada umumnya akses terhadap informasi jauh lebih mudah. Mahasiswa bisa belajar darimana dan kapan saja. Ditambah lagi dengan munculnya Covid-19 yang menjadi akselerator disrupsi. Semua dituntut untuk menjadi serba digital. Lalu, apakah kebiasaan baru ini merupakan sebuah peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau sebuah ancaman karena tergesernya sistem pendidikan yang lama?

Pertanyaan reflektif ini digunakan untuk menelaah bagaimana kesiapan kurikulum Indonesia dalam menjawab tantangan era digital saat ini. Pada kesempatan ini penulis menulusuri jawaban reflektif tersebut dengan berbincang bersama para pakar bidang pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Endro Dwi Hatmanto, S.Pd.,M.A.,Ph.D., yang kerap disapa dengan sapaan Endro menjelaskan bahwa di era 4.0 atau era informasi, karakteristik pembelajaran di Indonesia adalah pembelajaran yang melakukan inovasi pendidikan dengan mengadopsi teknologi-teknologi informasi, seperti penggunaan teknologi internet untuk *online-teaching* maupun *online-learning*. Selain itu, Endro juga menambahkan saat berdiskusi di ruang kerjanya bahwa Lembaga Perguruan Tinggi sudah membuat semacam kebijakan dalam proses pembelajaran, yaitu 40% proses pembelajaran universitas di Indonesia dilakukan secara daring dan 60% dilakukan secara tatap muka.

Dokumen UMY

"Tetapi dalam impelementasinya menyesuaikan keadaan, seperti halnya setelah kita memasuki pandemi Covid-19, proses pembelajaran di Indonesia banyak menggunakan aktivitas pembelajaran secara *online*. Hal ini juga didukung karena posisi zaman saat ini berada pada era informasi atau istilah dari Alvin Toffer adalah era gelombang ketiga atau era 4.0. Kondisi tersebut semakin menguatkan pendidikan model jarak jauh atau biasa disebut dengan pendidikan daring (dalam jaringan)," tambahnya yang juga mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UMY.

Endro Dwi Hatmanto,S.Pd.,M.A.,Ph.D.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
Fakultas Pendidikan Bahasa,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dokumen UMY

Di tengah perbincangannya, Endro menjelaskan bahwa karakteristik pendidikan di perguruan tinggi Indonesia jika dilihat dari segi metode pembelajarannya, saat ini menggunakan metode *online-offline*. Jika dilihat dari segi kurikulumnya pendidikan saat ini menggunakan kurikulum Kampus Merdeka sebagai penguatan kurikulum sebelumnya. Yakni, kurikulum berbasis kompetensi (*competence-based curriculum*), yang intinya adalah kurikulum ditujukan untuk membantu mahasiswa dalam menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan era saat ini, sehingga tingkat keterserapan lulusan di lapangan kerja tinggi.

Hal yang sama disampaikan oleh Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Indah Puspawati,S.Pd.,M.A. saat ditemui di ruang Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, bahwa tidak ada perubahan secara drastis dari kurikulum yang dipakai oleh perguruan tinggi saat ini, hanya ada perubahan pada tujuan pembelajaran serta penerapan metode pembelajaran pada ranah keterampilan digital (*digital skill*).

"Kurikulum tidak ada perubahan secara drastis namun ada beberapa perubahan metode yang dilakukan semenjak adanya pandemi saat ini. Salah satunya mungkin bukan kurikulum secara umum namun lebih melihat apa yang bisa dicapai dari adanya metode pembelajaran *online*. Walaupun sebelum pandemi, seperti di UMY misalnya sudah menerapkan metode pembelajaran pada ranah *digital skill*, jadi pada saat itu memasukkan mata kuliah yang based on *digital skill*. Karena kami sadar bahwa dunia pendidikan memang selalu mengalami perubahan dan dinamis. Dari dulu kita memprediksi bahwa oh nantinya *digital skill* ini menjadi bagian pengaruh yang besar di dalam pendidikan. Kami juga ingin nantinya lulusan kami mempunyai *skill* yang seperti itu juga," paparnya yang saat ini bertugas sebagai Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UMY.

Penjelasannya menguatkan bahwa yang terjadi pada pendidikan perguruan tinggi saat ini adalah menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan keadaan di era digitalisasi seperti saat ini, sehingga perlu mengubah tujuan pembelajaran agar mudah tercapai meski dilakukan secara *online*. Oleh karena itu, pembelajaran dengan muatan *digital skill* diharapkan agar mahasiswa mampu memiliki kemampuan dalam dunia pekerjaan, sehingga mendesain kurikulum agar tercipta lulusan yang memiliki kemampuan digital menjadi hal yang diutamakan pada dunia pendidikan.

Pentingnya Pembelajaran yang Bermakna (*Meaningful Learning*) di Era Digital

Perubahan sistem pembelajaran akibat perkembangan teknologi merupakan salah satu bentuk perilaku yang adaptif yang perlu dilakukan di seluruh tingkat pendidikan, khususnya pada tingkat perguruan tinggi. Dengan berubahnya model pembelajaran, maka gaya belajar mahasiswa berubah, dan yang menjadi tantangan adalah penyesuaian proses pembelajaran agar tetap fokus dan mampu berfikir kreatif serta kritis atas materi yang diberikan. Maka dari itu perlu perumusan metode pembelajaran yang bermakna dan maksimal agar tercapai tujuan atas keluaran pada mahasiswa saat lulus nantinya.

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang bermanfaat, begitu yang disampaikan oleh Endro. Menurutnya, pembelajaran dalam kelas khususnya daring dapat tercapai dengan berbagai cara, yaitu (1) mengembangkan *outcome-based-education* agar mahasiswa dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan, me-*manner*-kan sikap, dan keterampilannya. "Jika kita berbicara pembelajaran yang bermakna, hal yang perlu dilakukan berawal dari mendesain kurikulum," tuturnya yang juga bertugas sebagai Kepala Lembaga Pengembangan Pendidikan UMY.

Selanjutnya, (2) pentingnya mendesain kurikulum dengan melakukan *need analysis* atau analisis kebutuhan. Kemudian *environment analysis*, yaitu analisis kompetensi yang diperlukan di era saat ini seperti apa dan keterampilan yang dibutuhkan seperti apa, serta aspek-aspek yang lain dan pelibatan *stakeholder*, yaitu melibatkan pakar, dan melibatkan kajian-kajian dari penelitian. Dari hal tersebut kita bisa mengajarkan hal-hal yang bermakna.

"Kalau dulu, ketika kurikulum masih berbasis *content-based*, kita tidak menggunakan proses n*eed analysis* dan *environment analysis*. Saat ini kita menggunakan *outcome-based-education* untuk mendapatkan apa yang disebut sebagai profil lulusan. Profil lulusan itu adalah lulusan apa yang kita inginkan, bisa ngapain mahasiswa setelah lulus. Dari situ kemudian kita meracik bahan kajian untuk diajarkan kepada mahasiswa, dari kajian tersebut mulai ditentukan berapa SKS pada mata kuliah, jadi mata kuliah yang meaningful itu proses dari *need-analysis* dan *environment analysis*," tambahnya.

Pendapat Endro terkait pembelajaran yang bermakna tentunya melibatkan dua *stakeholders* utama, mahasiswa dan dosen. Mahasiswa perlu mengetahui kegunaan dan manfaat teori yang diajarkan oleh dosen berdasarkan kehidupan realitas yang sebenarnya, sehingga mahasiswa dapat berfikir kritis, memberikan solusi, mengatasi permasalahan. Oleh karena itu perlu diterapkan pada kemampuan *critical-thinking*, *collaboration* atau kemampuan berkolaborasi karena pada keadaan realitanya mahasiswa harus berkolaborasi dengan masyarakat sekitar, serta kemampuan *cooperative-learning*. Bagi dosen, baik yang berlatar belakang pendidikan maupun non-pendidikan perlu *update* kemampuan mengajar. Titik beratnya adalah kemampuan untuk memfasilitasi kelas yang melatih mahasiswa untuk berfikir kritis, kolaborasi serta kemampuan *cooperative learning*. Beberapa metode yang saat ini sering digunakan untuk memfasilitasi ini dengan *problem-based-learning* atau pembelajaran berdasarkan permasalahan kasus yang akan dipelajari, serta pembelajaran yang dilakukan secara daring dan pendekatan-pendekatan pembelajaran terbaru.

Dokumen UMY

Vector created by rawpixel.com; photo created by tirachardz - www.freepik.com

Komponen Vital dalam Kurikulum: Penguasaan Digital Skill

Digital skills merupakan kemampuan seseorang untuk mengoperasikan perangkat digital, aplikasi komunikasi dan jaringan untuk mengakses dan mengelola informasi sehingga seseorang mampu membuat dan berbagi konten digital, berkomunikasi dan berkolaborasi tanpa terbatas ruang dan waktu, dan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup, pendidikan, dan aktifitas sosial. Berangkat dari definisi tersebut Mariska Intan Sari,S.S.,M.A., Dosen Pendidikan Bahasa Inggris UMY menjabarkan secara detail terkait kemampuan digital skill yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam menghadapi era digital seperti saat ini.

"Kemampuan *digital skill* yang harus dikuasai oleh mahasiswa, diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi dan berbagi yang dilakukan secara daring. Selain itu, mahasiswa juga perlu menguasai kemampuan untuk mengelola informasi dan konten dan mampu memilah informasi dengan benar," jelasnya.

Penguasaan keterampilan ini akan memampukan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah. Artinya, literasi digital sangat diperlukan. Literasi digital ini dapat diasah dengan banyak membaca, bereksplorasi, dan praktik.

Sebagai contoh, mahasiswa dapat memanfaatkan banyaknya kursus dan seminar daring untuk meningkatkan kapasitas mereka, baik untuk mendapatkan input maupun sebagai sarana untuk mempraktikkan ilmu yang sudah didapatkan. Singkatnya, mahasiswa zaman milenial sangat didorong untuk tidak mudah puas dengan kemampuannya dan harus terus belajar dan menggali potensi yang mereka miliki.

Mariska Intan Sari,S.S.,M.A.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
Fakultas Pendidikan Bahasa, UMY

‘Death of Expertise’: Mitos atau Fakta?

Dalam buku The Death of Expertise: The Campaign against Established Knowledge and Why it Matters, Tom Nichols (2017) berpendapat bahwa media digital saat ini telah mempercepat runtuhnya komunikasi antara para ahli pakar dan masyarakat awam dengan menawarkan jalan pintas dalam memperoleh suatu pengetahuan atau informasi. Hal ini memungkinkan orang lain yang bukan pakar di bidang tertentu meniru dengan terlibat dalam ilusi keahlian yang disediakan dari adanya fakta yang tak terbatas. Oleh karenanya, bisa jadi institusi pendidikan juga semakin terancam seperti dengan berkurangnya kepercayaan masyarakat untuk menggali sebuah ilmu atau informasi ilmiah dari institusi pendidikan yang formal.

Menanggapi fenomena ini, Endro menjelaskan bahwa para pakar mungkin tidak musnah, tetapi bertransformasi. Para ahli ini bisa memberikan pendidikan dalam format yang berbeda melalui pembelajaran berbasis *online*, seperti menggunakan video pembelajaran dan mengembangkan proses-proses pembelajaran melalui teknologi tersebut. Para pakar memiliki kesempatan yang justru lebih luas sebagai pengembang materi, atau *content creator* sehingga secara substansi seorang pakar tetap menggunakan kepakarannya namun hanya bertransformasi dan tidak mengenal ruang dan waktu.

“Pakar tetap akan berguna kecuali orang-orang yang tidak mau aktif dengan teknologinya. Mereka akan sangat terlambat dalam membangun kemajuannya karena generasi di masa yang akan datang akan bisa belajar dimana saja. Maka pendekatan pembelajaran seperti saat ini ada yang disebut sebagai connectivisme yaitu ilmu pengetahuan ada dimana-mana, kita bisa membuka pengetahuan dimana-mana, dan mengakses dimanapun kita berada. Bukankah itu sebenarnya kesempatan lebih luas, karena yang menulis sebuah artikel ilmiah atau jurnal itu adalah pakar, pakar juga bekerja untuk menulis artikel,” jelasnya.

Pergerakan dan perubahan teknologi begitu cepat sehingga memengaruhi proses kinerja masyarakat khususnya bagi institusi pendidikan. Disrupsi pendidikan menjadi hal yang mutlak terjadi. Untuk tetap bertahan, adaptasi proses pembelajaran dengan menekankan pada *meaningful learning* dan sinergitas antara para dosen dan mahasiswa untuk menempuh sebuah tujuan pembelajaran merupakan hal yang krusial. Tulisan ini menjadi motivasi sekaligus refleksi bagi institusi pendidikan, pendidik, dan juga pembelajar untuk saling beradaptasi dalam menghadapi disrupsi pendidikan untuk tetap memberikan manfaat bagi masyarakat. (Sofia)

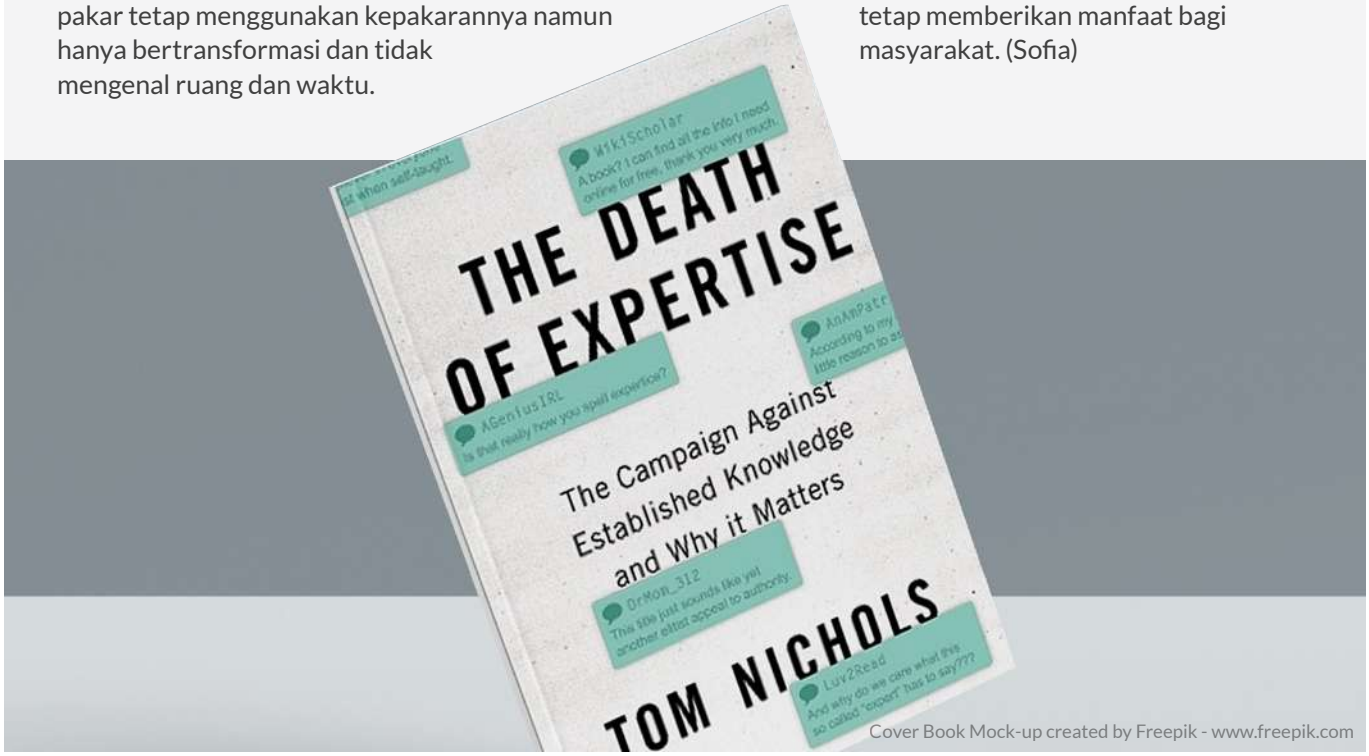

Cover Book Mock-up created by Freepik - www.freepik.com

Bincang Pakar Ekonomi

MENERAWANG EKONOMI INDONESIA DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

Dokumen UMY

Prof. Dr. Nano Prawoto, S.E., M.Si.

Guru Besar Bidang Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tak dapat dipungkiri, hadirnya Covid-19 menjadi sebuah pukulan bagi perekonomian Indonesia. Bagaimana tidak, pergerakan manusia menjadi terbatas dengan adanya pembatasan sosial dan penerapan protokol kesehatan. Secara otomatis hal ini juga membatasi gerak perekonomian yang memengaruhi gerak transaksi ekonomi mulai dari turunnya permintaan hingga produksi barang. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi bergerak lambat dan bahkan ikut menurun. Penyebaran virus yang mulai masuk ke Indonesia pada Maret 2020 lalu akibatnya tidak main-main, pasien yang terpapar terus meningkat dan hal ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk menekan jumlah korban. Di antaranya adalah kebijakan untuk melakukan pembatasan sosial yang berdampak besar pada perekonomian negara. Mei 2020 menjadi bulan yang suram untuk perekonomian Indonesia di mana pada bulan ketiga pandemi ini, hampir seluruh sektor perekonomian mengalami pertumbuhan minus.

Bahkan sepanjang tahun 2020 Indonesia terjebak ke dalam jurang resesi ekonomi. Dilansir dari rilis yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dalam halaman web resminya https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html, perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi hingga minus 2,07 persen. Meskipun dari sudut pandang global penurunan ini tidak sebanyak yang terjadi di negara-negara lain, namun hal ini harus menjadi sebuah perhatian khusus karena dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia ke depannya.

Kendati demikian, Prof. Dr. Nano Prawoto, S.E., M.Si., Guru Besar Bidang Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), melihat bahwa meskipun terjebak dalam situasi pandemi yang penuh ketidakpastian, perekonomian Indonesia dapat terbantu dengan adanya kegiatan ekspor-impor, investasi, dan juga belanja negara. "Jika menggunakan analisis model ekonomi keyness, sentimen positif pada perekonomian Indonesia dapat terdorong," jelasnya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, di antaranya ialah nilai ekspor-impor, kebijakan pemerintah seperti misalnya Omnibus Law dan Undang-Undang Cipta Kerja, investasi asing dan domestik, belanja negara, dan pajak. Sistem perekonomian Indonesia yang menganut sistem pasar dengan kebebasan bertransaksi juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi saat ini.

Selain hal-hal di atas, pandemi Covid-19 saat ini juga menjadi salah satu faktor baru yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Seperti yang terjadi pada Juli 2021 dimana terjadi lonjakan kasus dengan terdeteksinya varian virus baru, yakni varian delta. Dilansir dari situs https://covid19.go.id/peta-sebaran, per-tanggal 25 Juli 2021 total kasus positif Covid-19 di Indonesia melonjak hingga 3.127.826 kasus dengan kasus aktif sebanyak 574.135, angka sembuh 2.471.678, dan kasus meninggal sebanyak 82.013. Seolah beriringan dengan hal itu, World Bank menurunkan kelas Indonesia menjadi negara berpendapatan menengah ke bawah (*lower middle income country*) dari yang sebelumnya negara berpendapatan menengah atas (*upper middle income country*).

Prof. Nano menjelaskan bahwa turunnya kelas Indonesia ini dipengaruhi oleh pendapatan perkapita Indonesia yang turun semenjak terjadi lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia. "Naik turunnya kurva kasus diiringi dengan peraturan yang dikeluarkan pemerintah seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) memang ikut andil dalam pergerakan perekonomian Indonesia. Aktivitas ekonomi menurun dan pertumbuhan ekonomi menjadi negatif, ini jelas memengaruhi pendapatan perkapita karena jumlah PDB (Produk Domestik Bruto) turun namun jumlah penduduk tetap naik," jelasnya.

Dokumen UMY

Anak muda harus pandai memanfaatkan peluang yang ada secara kreatif dan inovatif. Saya yakin dengan menguasai tekonologi, perekonomian kita melalui bisnis dan industri akan berkembang pesat di tangan para millennial.

Untuk menekan dampak dari pandemi Covid-19 terhadap perekonomian, pemerintah harus memilih. Tingkat kedisiplinan, pola hidup masyarakat, dan juga tingkat vaksinasi di Indonesia menjadi tantangan tersendiri. Kebijakan seperti pemberian subsidi terhadap masyarakat harus tetap dilakukan dan seiring dengan itu penerapan kebijakan untuk pembatasan sosial juga harus tetap berlangsung untuk menekan kasus. "Sangat disayangkan sebenarnya kebijakan untuk *lockdown* ini terlambat dilakukan. Jika ingin meniru negara lain seperti Singapura dan beberapa negara di Benua Eropa sekarang masih sulit, karena kurang disiplinnya kita dengan protokol kesehatan. Selain itu, penyebaran hoax masih marak dan mirisnya lebih dipercaya oleh masyarakat," terangnya.

Terkait pertumbuhan ekonomi Indonesia, Prof. Nano tetap optimis bahwa di akhir 2021 atau pada kuartal empat nanti dapat terjadi pertumbuhan ekonomi dengan sentiment positif namun tidak setinggi apa yang diprediksikan oleh pemerintah dengan catatan pengendalian pandemi Covid-19 melalui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan semakin membaik. "Saat ini kondisi perekonomian kita memang bergantung pada bagaimana kondisi pandemi. Kalau tidak terjadi perubahan kondisi pandemi seperti Juni-Juli belakangan ini, pertumbuhannya bisa negatif. Tetapi nanti setelah Agustus jika kondisi membaik, perkiraan saya pertumbuhan ekonomi masih bisa positif pada angka 2 hingga 3 persen. Kebijakan yang diterapkan pemerintah sebenarnya dapat menimbulkan shock pada perekonomian kita, namun hal ini masih bisa diperbaiki ke depannya," ungkapnya.

Selain itu, Indonesia merupakan negara dengan jumlah kelompok anak muda atau generasi millennial pada usia produktif sebanyak 60 persen dari keseluruhan rakyat. Hal ini menjadi salah satu harapan bagi perekonomian Indonesia ke depannya karena dengan jumlah usia produktif yang banyak sama artinya dengan tingkat produktivitas yang kuat. Menurut Prof. Nano, anak muda sebagai penerus perekonomian mulai sekarang ini sudah seharusnya mempersiapkan diri untuk menghadapi disrupsi ekonomi dimana dengan kemajuan teknologi, ke depannya semua transaksi akan didigitalisasi. Tak hanya itu cakupan perekonomian ke depannya juga akan semakin meluas ke ranah global chain, dimana kegiatan transaksi ekonomi dapat terjadi dalam jarak jauh dengan dikontrol secara mudah melalui sistem ekonomi digital. Kedua hal tersebut, sejak saat ini sebenarnya sudah mulai berjalan jika dilihat dari naiknya trend untuk berbelanja online dan penggunaan *e-money* sebagai alat transaksi. Apalagi dalam masa pandemi ini mau tidak mau manusia dituntut untuk mengurangi interaksi jarak dekat antar sesama. Semakin gencarnya pemasaran barang melalui media sosial pun menjadi pertanda mulai berjalannya era digitalisasi di Indonesia khususnya dalam perekonomian. Untuk itu, selaku generasi yang digadangkan sebagai *agent of change*, anak muda dituntut untuk menguasai kedua hal tersebut agar tidak tertinggal dan menjadi terpuruk. "Anak muda harus pandai memanfaatkan peluang yang ada secara kreatif dan inovatif. Saya yakin dengan menguasai teknologi, perekonomian kita melalui bisnis dan industri akan berkembang pesat di tangan para millennial," terangnya. (ays)

Lipsus (Liputan Khusus)

IKHTIAR MENUJU SEHAT, UMY BERIKAN 17.000 DOSIS VAKSIN

Dokumen UMY

Sebagai bentuk ikhtiar untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dan mendukung program pemerintah dalam membentuk kekebalan komunal (*herd immunity*), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sejak bulan Maret hingga Oktober 2021 gencar menggelar program vaksinasi. Pelaksanaan vaksinasi yang dilakukan bekerjasama dengan Polda D.I Yogyakarta, Danrem 072 Pamungkas Yogyakarta, dan TNI Angkatan Laut ini tidak hanya ditujukan kepada kalangan sivitas akademik UMY, namun juga kepada masyarakat umum.

Sebanyak 17 ribu dosis vaksin jenis Sinovac telah diberikan UMY kepada sivitas akademik dan masyarakat umum. Dengan rincian 13.300 dosis vaksin pertama, dan 3.700 dosis vaksin kedua. Rektor UMY, Dr. Ir. Gunawan Budiyanto, MP., IPM menyampaikan bahwa program vaksinasi ini memang program dari pemerintah, namun kerjasama dari semua pihak tetap dibutuhkan. "Program ini memang dari pemerintah, mudah-mudahan upaya ikhtiar kita bersama dan sekaligus kolaborasi dari seluruh pihak, dapat membuahkan hasil. Kita jadi garda terdepan menyukseskan program vaksinasi ini," paparnya.

Penyelenggaraan vaksinasi di UMY ini juga tergolong unik, karena vaksinasi dilaksanakan secara *drive-thru*, sistem pelaksanaan vaksinasi ini juga menggunakan jalur terpisah bagi peserta vaksin laki-laki dan perempuan, dengan vaksinator mandiri dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UMY. Selain itu, pendaftaran dan pendataan peserta vaksinasi juga dilakukan secara daring melalui website vaksin.umy.ac.id.

Pelaksanaan vaksinasi dari UMY ini juga mendapatkan respon positif dari kalangan mahasiswa dan masyarakat sekitar. Sebagaimana diungkapkan Cahya Safitri Eka J. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UMY 2019 yang menyatakan bahwa pelaksanaan vaksin yang dilakukan oleh UMY adalah langkah gercep (gerak cepat). "Wow bangetlah, karena dari universitas lain baru sedikit yang mengadakan pelaksanaan vaksin untuk mahasiswa. UMY langsung gercep (gerak cepat) untuk melaksanakan vaksin untuk mahasiswa dan masyarakat sekitar," ungkapnya.

Tri Ayu Fatmawati, mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) FAI UMY 2019 juga mengatakan bahwa UMY sudah tepat mengadakan program vaksin bagi mahasiswa dan masyarakat, terlebih saat ini vaksin sedang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. "Bagus banget sudah mengadakan program vaksinasi di kampus. Mahasiswa jadi tidak perlu ribet-ribet cari vaksin di luar UMY, dan tidak perlu berebut juga untuk mendapatkan vaksin bahkan sampai kehabisan kuota vaksin. Dari pelayanan saat pelaksanaannya juga sangat memuaskan," ujarnya.

Kegiatan vaksinasi yang telah dilakukan UMY sebanyak 11 kali ini juga dilirik oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) karena sejalan dengan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mereka miliki. LPS sendiri merupakan lembaga yang menjamin simpanan nasabah penyimpan pada bank-bank yang terdaftar sebagai anggota. Melalui program CSR bertajuk Bantuan Sosial LPS Peduli – Bakti Pada Negeri, pada Sabtu (18/9) lalu LPS memberikan paket donasi senilai 200 juta rupiah kepada UMY untuk membantu pendanaan kegiatan vaksinasi.

Paket donasi diberikan oleh Dimas Yuliharto, Sekertaris Lembaga LPS, kepada Prof. Dr. Sukamta, MT., IPM., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik sekaligus penanggung jawab Satgas Incident Command System (ICS) UMY. Prosesi serah terima donasi berlangsung secara daring (dalam jaringan) melalui platform Zoom Meeting.

UMY
UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA
Unggul & Islami

Muda Mendunia

ALAMAT

Lt. Dasar AR Fachruddin A
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya • Geblangan • Tamantirto
Kasihan • Bantul • DIY 55183

KONTAK

Telepon : +62 274 387656 Ext. 115
E-mail : bhp@umy.ac.id

www.umy.ac.id